

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap bangsa. Salah satu faktor yang mendukung kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Begitu pentingnya peran pendidikan sehingga kemajuan suatu bangsa dapat diukur oleh kualitas pendidikannya.

Bagi suatu bangsa yang ingin bergerak lebih maju sudah sepatutnya untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikannya, salah satunya dimulai dari perbaikan kurikulum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa depan pendidikan ada pada kurikulumnya, karena kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Heri Gunawan, 2012: 19)

Secara umum tujuan kurikulum harus selaras dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional pada UU Sisdiknas Nomor 20 Bab I Pasal 3 yang menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab, serta tujuan institusional pada beberapa jenjang pendidikan. (Dakir, 2010: 26)

Untuk menyesuaikan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan kurikulum, maka kurikulum pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk menyamakan antara keduanya. Karena secara garis besar pendidikan karakter telah mencakup fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah:

(1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Heri Gunawan, 2012: 30)

Akan tetapi kurikulum pendidikan karakter dibuat tidak hanya untuk menjadi dokumen begitu saja. Karena pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi saja, namun memerlukan pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor dan lain-lain. Sebagaimana dalam sebuah hadits Riwayat Bukhori, Rasulullah saw telah bersabda bahwa “Ilmu diperoleh dengan belajar dan sifat santun diperoleh dengan latihan menjadi santun” (HR Bukhori).

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter untuk diterapkan, Thomas Licona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada 10 tanda zaman yang harus diwaspadai karena akan membawa bangsa menuju kehancuran:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat

4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian. (Heri Gunawan, 2012: 28)

Tokoh duniapun ikut menyuarakan pentingnya penerapan pendidikan karakter. Salah satunya adalah Theodore Roosevelt seorang presiden USA ke-26 mengatakan *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat). (<http://katakatabijak.com/tag/theodore-roosevelt> 24/05/2012).

Selain itu juga seorang tokoh yang paling mempengaruhi sejarah Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh hal yang menghancurkan manusia, yaitu *“education without character”* (pendidikan tanpa karakter) (<http://katakatabijak.com/tag/mahatma-gandhi/page/3> 24/05/2012)

Bung karno seorang proklamator kemerdekaan Indonesia juga ikut menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter untuk kemajuan melalui kata-kata bijaknya, yaitu: “Apabila didalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkahpun” (<http://indonesiaku.esc-creation.com/2009/02/28/kata-mutiara-bung-karno/> 23/06/2012)

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan melihat nasib pendidikan sekarang ini, citra pelajar dan lembaga pendidikan telah tercoreng misalnya dengan adanya pergaulan bebas (*free seks*) dikalangan pelajar. Sebagaimana yang telah dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 reponden yang diwawancarai secara langsung mengaku bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, dan 61% responden berusia antara 20-25 pernah berhubungan seks, terdiri dari 31% mahasiswa, 18% karyawan kantor dan 6% pengusaha, pedagang, buruh termasuk siswa SMP dan SMA.

(<http://www.fimadani.com/survei-39-pemuda-sudah-pernah-berhubungan-seksual/> 24/06/2012)

Selain pergaulan seks bebas, penggunaan narkoba, narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya dikalangan pelajar SMA menduduki peringkat yang tertinggi yaitu 58,83%, PT 23,41%, pelajar SMP 13,28%, SD 4,48%. Survei dilakukan oleh BNN Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan tindak pidana narkoba Maret 2011 (<http://www.bnn.go.id/24/06/2012>)

Yogyakarta sebagai kota pelajar juga sering terjadi tawuran antar pelajar SMA. Dan mengakibatkan banyak korban, karena tak jarang tawuran antar pelajar ini disertai dengan membawa senjata tajam. Di pertengahan tahun 2012 ini berdasarkan data polresta, angka tindakan pelajar yang

mengarah pada perbuatan kriminal mencapai dua kasus pembawa senjata tajam , perkelahian dan tawuran sebanyak 8 kasus (Tribun Jogja: 16/08/2012)

Semua perilaku negatif yang dilakukan dikalangan pelajar telah merusak citra pelajar bangsa Indonesia dan telah merapuhkan karakter yang cukup parah. Salah satu cara untuk menanggulangi perilaku-perilaku negatif diatas adalah dengan menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akhlak. Karena mata pelajaran akhlak mempunyai keterkaitan yang paling dekat dengan karakter dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Walaupun tak dipungkiri bahwa pendidikan karakter dapat juga diterapkan pada semua mata pelajaran. dan disinilah tantangan para pendidik untuk menjadikan para peserta didik sebagai penerus bangsa yang berkarakter.

Dalam penerapan pendidikan karakter, sekolah menjadi tempat yang paling utama dan strategis setelah keluarga. Karena lembaga pendidikan pada hakekatnya membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua mempunyai keterbatasan kemampuan dan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya. Karena keterbatasan itulah para orang tua mempercayakan lembaga pendidikan untuk membantu dalam mendidik anak-anaknya.

Kurang optimalnya penerapan dan pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan menyebabkan kerapuhan karakter dikalangan para pelajar. Sehingga karakter pun menjadi barang mahal untuk diperjuangkan di negeri ini. Akibatnya tak segan orang tua pun akan memilih lembaga sekolah yang tidak hanya mengoptimalkan kecerdasan semata tetapi

juga mengoptimalkan karakter. Karena tujuan akhir pendidikan adalah kecerdasan plus karakter (Dr. Martin Luther King)

Yogyakarta sebagai kota pelajar telah memiliki banyak lembaga pendidikan baik itu negeri maupun swasta. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Yogyakarta yang sudah terkenal dengan kedisiplinan dan kesantunan para pelajarnya terbukti dari informasi para jejak alumni PAI UMY yang pernah melaksanakan PPL di sekolah tersebut.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menanamkan sikap santun dan disiplin di sekolah salah satunya dilakukan dengan membuat beberapa peraturan. Misalnya pada peraturan Bab IX pasal 9 tentang kegiatan keagamaan, tertulis bahwa siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti shalat jamaah (Dhuha, Dzuhur dan Jum'at), dan siswa wajib berakhlak mulia, memberi dan menjawab salam, serta meningkatkan ibadah di lingkungan sekolah.

Kelas XI menjadi pilihan peneliti karena kelas tersebut umumnya dikenal sebagai kelas transisi, dimana sebagian besar siswa agak sulit untuk diatur karena mereka masih dalam tahap pencarian jati diri.

Dengan adanya realita tersebut diatas. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akhlak. Maka peneliti akan mengambil judul **PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AKHLAK KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru mata pelajaran akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter dan apa solusi dari permasalahan tersebut?